

RIHLAH

P-ISSN: 2339-0921

E-ISSN: 2580-5762

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Article

Kebangkitan Kesultanan Ternate pada Era Reformasi 1998-2002
Rustam Hasyim, Oktosiyanti MT Abdullah, Siti Rahia H. Umar

Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834 M
Arafah Paramasto

Sultan Abdul Qahir dalam Pengembangan Islam di Bima
Rahmat, Nurwahidah

Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam
Sitti Fatimah Dwi Putri

Islam dalam Tradisi Pernikahan
Nuraeni

The Developments and Problems of Muslims in Australia
Syamzan Syukur, Syamhi Muawwan, Syarifah Fauziah

Book Review

Historiografi Korupsi di Indonesia: Resensi Buku Korupsi dalam
Miftakhuddin

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Mastanning, S.Hum, M.Hum.
Editorial Board	: Nur Ahsan Syukur, S.Ag, M.Si. : Muh. Iqbal S.Hum, M.Hum. : Chaerul Munzir, S.Hum, M.Hum. : Lydia Megawati, S.Hum, M.Hum. : Muhammad Husni, S.Hum, M.Hum. : Zaenal Abidin, S.S., M.H.I. : Chusnul Chatimah Asmad, S.IP, M.M. : Muhammad Arif, S.Hum, M.Hum.
Desain Grafis	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.
Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Nasruddin Ibrahim. : Dr. Abd. Rahman Hamid. : St. Junaeda, M.Hum. : Dr. Syamhari, M.Pd. : Dr. A. Sukri Samsuri, M.Pd.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. rihlah@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 12-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

Daftar Isi

Rustam, Oktosiyanti, Rahia	69-103
<i>Kebangkitan Kesultanan Ternate pada Era Reformasi 1998-2002</i>	
Arafah Pramsto	104-125
<i>Kondisi Politik Persia pada Era Dinasti Qajar 1796-1834</i>	
Rahmat, Nurwahidah	126-136
<i>Sultan Abdul Qahir dalam Pengembangan Islam di Indonesia</i>	
Sitti Fatimah Dwi Putri	137-148
<i>Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nili Islam</i>	
Nuraeni	149-158
<i>Islam dalam Tradisi Pernikahan</i>	
Syamzan, Syamhi, Syarifah	159-167
<i>The Developments and Problems of Muslims in Australia</i>	
Miftakhuddin	168-172
<i>Historiografi Korupsi di Indonesia: Resensi Buku dalam Silang Sejarah Indonesia</i>	

EKSISTENSI MACCERA MANURUNG DALAM PERSPEKTIF NILAI ISLAM

Sitti Fatimah Dwi Putri

Yayasan TIKT al-Bina

sittifatimah521@gmail.com

Abstract

Maccera Manurung is a La Pariba heritage heirloom washing ceremony, as well as an expression of gratitude for the people of Matakali for the abundance of fortune from Allah swt received for a year. Whether it's a fortune in the form of health and abundant harvests. The author uses a type of qualitative research with descriptive analysis of the objects discussed according to the reality that occurs in the community, especially in the Matakali community, Maiwa District, Enrekang Regency. The emergence of an unknown human figure in Matakali Enrekang that is able to bring positive change in the Matakali region and is known as Tomanurung La Pariba. The Matakali community agreed to appoint La Manariung to manurung La Pariba as a leader in their area until birth and his child called To Jabbari and then La Pariba suddenly also disappeared by leaving a number of objects namely Kawelang, Tengken Bassi and rifles, and then the objects of La Pariba were disposed of by the Matakali people as Maccera Manurung who also commemorated the services of La Pariba.

Keyboard: Maccera, Manurung, Value and Islam

Abstrak

Maccera Manurung merupakan upacara pencucian benda pusaka peninggalan La Pariba, sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat Matakali atas limpahan rezki dari Allah swt yang diterima selama setahun. Baik itu rezki berupa kesehatan maupun hasil panen yang melimpah ruah. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Kemunculan sosok manusia yang tidak diketahui asal-usulnya di Matakali Enrekang yang mampu membawa perubahan positif di wilayah Matakali dan dikenal dengan Tomanurung La Pariba. Masyarakat Matakali sepakat mengangkat to manurung La Pariba sebagai pemimpin di wilayah mereka hingga saat lahir dan dewasa anaknya yang bernama To Jabbari dan kemudian La Pariba tiba-tiba pula menghilang dengan meninggalkan beberapa benda yaitu Kawelang, Tengken Bassi dan senjata yang kemudian benda-benda peninggalan La Pariba tersebut diupacarakan oleh masyarakat Matakali dengan sebutan Maccera Manurung yang juga untuk mengenang jasa-jasa La Pariba.

Kata Kunci: Maccera, Manurung, Nilai dan Islam.

Pendahuluan

Upacara *Maccera' Manurung* merupakan sebuah upacara pencucian benda-benda pusaka Tumanurung dan sekaligus mengenang *To Manurung "La Pariba"* yang datang di Matakali Kabupaten Enrekang ketika itu, dan ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezki yang telah diperoleh dari Allah swt. Pelaksanaan *Maccera Manurung* di Matakali telah berlangsung secara turun temurun sejak zaman dulu dan dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang.¹

Menurut konsepsi budaya masyarakat *Massenrempulu* pengertian upacara ritual identik dengan istilah *Massompa* (Menyembah) dan *Maccera* (berkorban). Namun kali ini penulis lebih menitikberatkan permasalahan pada Prosesi Upacara *Maccera*, yaitu Prosesi Upacara *Maccera Manurung* yang terdapat di Matakali Kecamatan Maiwa, yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai tanda syukur atas nikmat dan rezki telah diberikan Tuhan dan untuk mengenang kedatangan Tumanurung "*La Pariba*" namun uniknya upacara yang dilaksanakan setiap tahunnya ini, juga mempunyai waktu-waktu tertentu saja yakni pada bulan Agustus-September, tepatnya pada hari Senin atau Kamis.² Pada prosesi upacara *Maccera Manurung* di Matakali ini terdapat perbedaan mencolok yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan dengan prosesi upacara *Maccera Manurung* di daerah lain, yaitu terdapat pada salah satu ritual yang disebut tarian *Ma Sajo* yang dimana para sesepuh adat menari dengan memegang benda pusaka peninggalan *To Manurung La pariba* berupa Parang Panjang yang oleh masyarakat Matakali disebut "*Kalewang*" seraya melantunkan syair-syair yang berisi petuah-petuah kepada raja dan para pemimpin untuk selalu menjalankan tugasnya sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Maiwa kuno.

Dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul "*Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam*."

Proses *Maccera Manurung*

Sebelum mengetahui secara detail seperti apa prosesi upacara *Maccera Manurung* di Matakali terlebih dahulu penulis memaparkan proses penyebaran agama Islam di *Massenrempulu* sehingga setiap prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat tidak lagi keluar dari rambu-rambu agama Islam. Agama Islam masuk pada beberapa kerajaan di Sulawesi-selatan sebagaimana telah diketahui bersama maka dalam waktu singkat Islam tersebar sampai ke daerah lain seperti *Massenrempulu*. Pada tahun 1620 M. dikatakan bahwa seluruh kerajaan Bugis Makassar dan Mandar telah menerima Islam kecuali Tana Toraja dan Mamasa

¹Muh Yunus Hafid dan Nur Alam Saleh "*Bosara (Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel)*" (Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang 1998), h. 14.

²Muh Yunus Hafid dan Nur Alam Saleh, "*Bosara (Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel)*" (Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang 1998), h. 20.

memeluk Islam pada tahun 1630 sampai 1633 M.³ Sedang pendapat lain Islam masuk di Massenrempulu pada sekitar tahun 1608 yang dibawa oleh seorang putra dari Tapoang yang belajar di Gowa yang kemudian diberi gelar *Janggo Ridi* (janggut kuning). *Janggo Ridi* kemudian masuk ke wilayah kerajaan Maiwa untuk menyebarkan agama Islam.

Kerajaan Maiwa yang saat itu dipimpin oleh Aru Maiwa menerima dengan baik ajaran Islam karena menurut dia Islam adalah ajaran yang damai yang sama sekali tidak merubah kehidupan masyarakat secara total terutama dalam hal adat. Islam memberi ajaran yang sempurna hingga Aru Maiwa dan seluruh penduduk Maiwa menganut Islam. Maiwa kemudian menjadi pusat untuk mempelajari seluk beluk ajaran Islam dari wilayah lain yang ada dalam Enrekang (*Massenrempulu*). Adapun ahli agama yang menjadi wali di wilayah Maiwa pada masanya itu yaitu:

1. Janggo Ridi mengajarkan tentang Tauhid dan Shalat lima waktu.
2. Ipuu membawakan ajaran shalat jum'at.
3. Gurutta Mattindoe di Langgara'na mengajarkan shalat tarwih.⁴

Setelah Islam diterima dan dianut secara resmi dalam kerajaan persekutuan Massenrempulu unsur-unsur kebudayaan Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Proses pengintegrasian mengakibatkan terjadinya akulturasi antar kebudayaan daerah setempat dan unsur-unsur kebudayaan Islam, tak terkecuali dalam prosesi upacara Maccera Manurung di Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Maccera manurung ini terbagi atas dua suku kata yaitu *Maccera* yang artinya memotong hewan pada pelaksanaan upacara adat. Dan *Manurung* yang sebenarnya *To Manurung* yaitu orang yang berasal dari Kayangan. Jadi Maccera Manurung artinya upacara adat untuk memperingati jasa-jasa to manurung dengan memotong hewan.⁵

Upacara maccera manurung di Matakali dilaksanakan setiap tahun antara bulan Agustus-September, tepatnya pada hari Senin atau Kamis. Adapun tempat penyelenggaraan prosesi upacara maccera manurung ini dipusatkan pada bangunan baruga yang terletak sekitar 200 meter dari rumah adat. Upacara maccera manurung ini dilakukan dengan maksud sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan taufiknya masyarakat Matakali Desa Matajang dapat hidup tentram, aman, sentausa dan cukup pangan sehingga dapat melaksanakan upacara adat untuk mengenang jasa-jasa To Manurung La Pariba dan Busawai yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Matakali. Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan penduduk

³Sarita Pawiloy dkk.1980/1981. Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: proyek IDKD Depdikbud. h. 37.

⁴Hermin Batong, Sejarah Islam di Massenrempulu. SULESENA (jurnal sejarah sul-sel, tenggara dan barat) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelastarian, Makassar, 2007, h. 42.

⁵Puang Hj. Mahira, warga, Desa Matakali Kec.Maiwa Kab.Enrekang, wawancara oleh penulis di Matakali, 8 oktober 2012.

bahwa dengan mengadakan upacara maccera manurung maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan. Adapun kepercayaan tersebut diatas didasarkan dengan agama Islam, bahwa adanya berkah atas keselamatan, berhasilnya panen dan lain-lain benar-benar berkah itu dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus d syukuri dengan mengadakan upacara adat.

Penyelenggaraan teknis upacara maccera manurung di Matakali ini terbagi atas beberapa petugas yang aktif yaitu: Pemangku adat yang mengkordinir dan langsung memimpin dan mengatur pelaksanaan upacara. Pemangku adat ini terdiri dari:

- a. *Tomakaka*; yang bertugas mengendalikan Upacara.
- b. *Ada'*; yang mewakili Tomakaka apabila berhalangan.
- c. *Tomatoa*; yang memberi informasi kepada Tomakaka mengenai situasi dalam kampung.
- d. *Pande Tanda*; yang meramal hari baik untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam kampung.
- e. *Tappuare*; yang bertugas sebagai keamanan yang menjaga keamanan baik dari dalam maupun dari luar.
- f. *Paso'*; yang mengatur dan melaksanakan pemberian sesajen di tempat upacara adat.⁶

Pimpinan upacara atau yang terlibat dalam upacara yaitu terdiri dari pemangku adat sebagai pemimpin upacara yang dibantu oleh kepala desa dan perangkatnya. Selain dari pada itu, tokoh-tokoh masyarakat baik yang ada di Matakali maupun yang berdomisili diluar daerah ikut melibatkan diri dengan memberikan bantuan baik moral maupun material begitu pula masyarakat yang

tinggal disekitar kampung Matakali tidak ketinggalan menghadiri upacara dengan membawa beras, ayam, bahkan ada yang membawa kerbau dan sapi.

Adapun persiapan dalam penyelenggaraan upacara maccera manurung ini yaitu:

- a) Seekor kerbau yang cukup umur
- b) Seekor ayam berbulu hitam pekat
- c) Sekapur sirih dalam bahasa daerah disebut *Alan Ota*.
- d) Konsumsi bagi tamu-tamu dan undangan yang hadir dalam upacara.

Ada beberapa lambang atau makna-makna dari beberapa persiapan saat pelaksanaan upacara maccera manurung antara lain yaitu:

1. Pada pelaksanaan upacara ada tiga ekor ayam yang mutlak dipotong masing-masing seekor berbulu merah yang melambangkan keberanian, seekor berbulu coklat yang melambangkan kesuburan tanah sedang seekor lagi berwarna hitam yang melambangkan menolak bala.
2. Selain dari pada itu ada pula tiga macam warna nasi; nasi berwarna putih "*Mabusa*" melambangkan kesucian hati menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nasi berwarna kuning melambangkan kesuburan buah-buahan

⁶Wa'Uma, Tomatua Paken, Desa Matakali Kec. Maiwa Kab.Enrekang, wawancara oleh penulis di Matakali, 5 Mei 2013.

termasuk padi yang menguning. Nasi berwarna hitam melambangkan kesuburan tanaman.

Adapun runtutan prosesi upacara maccera manurung di Matakali kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang yaitu:

Pertama; Pada malam hari tepatnya malam Senin diadakan tudang sipulung yang dihadiri oleh para undangan dari seluruh wilayah Massenrempulu, para ketua adat, kepala desa, penilik kebudayaan dan seluruh masyarakat baik yang berasal dari desa Makali maupun dari luar Matakali bahkan warga Matakali yang telah merantau hingga ke Malaysia dan Singapura sekalipun hadir dalam Prosesi Upacara Maccera Manurung ini. Dalam pelaksanaan tudang sipulung ini seluruh warga dikumpulkan dalam rumah adat (*Bola ada'*) untuk mendengarkan cerita dari para ketua adat dan orang yang dituakan yang disebut *Tomatoa* mengenai sejarah *To Manurung La Pariba* di Matakali kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih banyak tentang *To Manurung La Pariba*. Setelah pelaksanaan tudang sipulung selesai dilanjutkan dengan pembacaan doa didepan makanan berupa tiga macam nasi berwarna masing-masing berwarna putih, kuning dan hitam, oleh seorang Imam yang dalam bahasa Bugis-Makassar disebut *Barasanji*. Kemudian dilanjutkan dengan makan malam bersama masyarakat.

Kedua yakni keesokan harinya saat matahari tengah menyingsing dari ufuk timur dimulailah prosesi selanjutnya dimana benda manurung yang disakralkan oleh masyarakat dibawa dari *Bola Ada'* (Rumah adat) menuju ke Baruga disertai dengan arak-arakan berupa tabuhan genderang. Setelah tiba di Baruga, dengan masih diikuti tabuhan genderang, seorang ketua adat setempat membacakan mantera, kemudian menancapkan benda manurung berupa Bendera dan *Kalewang* (Parang panjang) peninggalan *To Manurung La Pariba* ditempat yang telah disediakan terlebih dahulu. Kemudian selanjutnya dilakukan prosesi Maccera atau penyembelihan hewan yang pertama yaitu berupa seekor ayam berwarna hitam biasa sebagai simbol penolak bala menurut masyarakat setempat. *Kedua* yaitu dua ekor ayam jantan berbulu merah sebagai simbol keberanian menurut masyarakat setempat. Berikutnya dilanjutkan dengan pemotongan ayam yang dibawa oleh masyarakat secara suka rela yang jumlahnya tak terbatas.

Setelah seluruh ayam habis disembelih barulah masuk ketahap *ketiga* yaitu penyembelihan hewan kurban berupa seekor sapi dan dua ekor kerbau. Sementara acara penyembelihan tersebut berlangsung maka warga masyarakatpun melakukan berbagai kegiatan hiburan seperti menabuh gendang, *mandowa* (bermain ayunan), *Ma'padendang* (bunyi-bunyian dari penumbuk padi).

Keempat yaitu apabila hari mulai senja, dan penyembelihan sapi dan kerbau selesai maka seluruh acara hiburan dihentikan kemudian seluruh masyarakat dipersilahkan masuk ke dalam baruga untuk mengikuti acara inti sekaligus penutup. Pada prosesi inilah yang menjadi keunikan tersendiri bagi desa Matakali dalam Prosesi Upacara Maccera Manurung yakni adanya prosesi *Massajo/Tinja* yang artinya pesan-pesan leluhur. Pada prosesi ini para *Tomatoa* atau sesepuh adat secara bergantian melakukan semacam tarian dengan mengayun-ayunkan *Kalewang*

(Parang panjang) peninggalan *To Manurug La Pariba* seraya melantukan syair berupa pesan-pesan leluhur kepada para pemimpin atau raja dan masyarakat yang hadir saat berjalannya upacara Maccera Manurung agar dalam melakukan sesuatu lakukanlah sebaik mungkin dengan hal-hal yang baik dan jangan pernah berbuat yang buruk dan selalu mensyukuri pemberian Allah swt. Setelah prosesi *Massajo/Tinja* berakhir dilanjutkan dengan penyampaian sambutan oleh Kepala kecamatan Maiwa, dan Bupati kabupaten Enrekang. Kemudian acara penutup dilakukan pembacaan doa oleh ketua adat dan makan bersama sebagai acara terakhir.

Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam

Kabupaten Enrekang maka dapat diketahui unsur-unsur budaya islam dalam upacara maccera manurung yaitu:

1. Pada tahap pertama yaitu setelah prosesi tudang sipulung yang dimana diadakan prosesi *Barasanji* yang artinya suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan, maulid Nabi Muhammad saw. Dan upacara-upacara lainnya. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Tahapan diatas sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

2. Pada tahap ketiga yaitu pada prosesi pemotongan ayam dan sapi serta kerbau dimana saat Islam belum masuk dan berkembang di Matakali prosesi yang satu ini dilakukan dengan menghadap ke arah matahari terbit, atau arah timur, dan tidak membaca Basmalah, kemudian setelah Islam masuk dan berkembang hingga saat ini pemotongan hewan pun dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yakni menghadap ke arah Barat disertai membaca Basmalah.

Hewan yang hendak disembelih dihadapkan ke kiblat pada posisi tempat organ yang akan disembelih (lehernya) bukan wajahnya. Karena itulah arah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, cara yang tepat untuk menghadapkan hewan ke arah kiblat ketika menyembelih adalah dengan memosisikan kepala di Selatan, kaki di Barat, dan leher menghadap ke Barat. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-An'am/3: 121

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَيْكُمْ لِيُجْنِدُوا لَكُمْ وَإِنَّ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجْنِدُوا لَكُمْ وَإِنَّ أَطْعَمْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٦١﴾

Terjemahnya:

dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.

Pada tahap keempat yaitu adanya prosesi akhir yang disebut *Masajo/Tinja* yakni lantunan syair-syair berupa petuah-petuah yang berisi tentang kebaikan dan rasa syukur pada Allah swt. Dimana *Masajo* ini dilakukan oleh 3 orang *Pangaderan* yaitu *Tomatua*, *paso'/dulung* dan *Sanro*. Adapun isi sajo tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sajo' Tomatua yang isinya:⁷

aiymo etea sjon l prib

mlilu sipkaiG

rb siptoko

mli siprep

but sipkita

Transliterasinya:

Iyamo Tee' sajona La Pariba

Malilu Sipakainga'

Rabba Sipatokkong

Mali' Siparappe

Buta Sipakitaan

Artinya:

Inilah sumpah adat La Pariba

Saling nasehat menasehati

Saling tolong menolong

Mengasahi orang yang ditimpa kemalangan atau melindungi orang yang di dzalimi.

Saling menunjukkan jalan yang benar.

Tahapan diatas sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An- Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁷Lontara Arung Matakali

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

b) Sajo' Paso'/ Dulung yang isinya:⁸

**aiymo etea sjon l prib
mpau siptoG
tsikj elbo
tsikomokuri
tsiluk tro
tsial aoloa
pbuaai to kju kjua
peploroGi to blu etet
psewai to biess
mminsai aipjautni lurn to tn npjoGni buku bukun**

Translitasinya:

Iyamo Tee' sajona La Pariba

Mappau sippatongan

Ta'sikaja Lembong

Ta'sikomo kurin

Ta'siluka Taro

Ta'siala oloan

Pa' buai to kaju kajuan

Papellorongi to balu tette

Pasawei to bisesa

Mamminasai ippajautani lunra'na to tana napajonganni buku' bukunna

Artinya:

Inilah sumpah La Pariba

Berbicara yang benar dan jujur

⁸Lontara Arung Matakali

Tidak mengambil yang bukan haknya
Tidak memakan yang tidak halal
Tidak melampaui batas tanah pertanian
Tidak mengambil alih wewenang orang lain
Memberikan tanaman buah-buahan
Menumbuhkan tanaman merambat
Mengembang biakkan ternak
Apabila sumpah sebelumnya dilaksanakan maka tanah pertanian akan diberkati dengan kesuburan dan tanah tandus akan dilenyapkan.

Tahapan diatas sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْأُوا بِهَا إِلَىٰ الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ

النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahnya:

dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

c) Sajo' Sanro yang isinya:⁹

aiymo etea sjon l prib

aiyek mpau siptoG lauai to aGi joloai lau aipelGni pln aieplku

tuluGki di puaG al tal

aisebaGki sm bl bnua

adtpjainsl puaG al tal tpj mdp

Transliterasinya:

Iyamo tee' sajona La Pariba

*Iyake mappau sippatongan lau lau' to angin joloi lau' ippalenganni pala'na
ippellaku tulunga'ki di Puang Allah Taala*

Isambeanga'ki sammang balang banua

Ada' tappajainnasala' Puang Allah Taala tappaja ma'dampan

Artinya:

Inilah sumpah La Pariba

Jika masyarakat berbicara dan berbuat yang benar dan jujur maka penyakit dari selatan lebih selatan lagi permohonannya kepada Allah swt untuk menepis penyakit.

Andaikan penyakit itu dari selatan, maka lebih selatan lagi telapak tangannya menepis penyakit dalam kampung.

⁹Lontara Arung Matakali

Pemangku adat dan masyarakat tidak henti-hentinya berbuat khilaf, namun Allah swt tidak akan ada bosan-bosannya memberi ampunan.

Tahapan diatas sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Asy-Syuara/26: 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Terjemahnya:

dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,

Firman Allah dalam Q.S. Al- Anbiya/21: 83

﴿٨٣﴾ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".

Desa Matakali adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Maiwa yang masyarakatnya 100% beragama Islam. Masyarakat Matakali merupakan masyarakat yang masih sangat kental akan kebudayaan leluhur mereka sehingga mereka masih tetap menjalankan budaya-budaya leluhur mereka hingga saat ini, begitu pula dengan upacara Maccera Manurung yang mereka adakan setiap tahunnya. Masyarakat Matakali yang merupakan salah satu desa yang beradacukup jauh dari kota dan masih sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisi leluhur ini tidak serta merta menjadi desa yang tertutup dan tidak mengikuti perkembangan, karena setiap anak di desa ini banyak yang tengah menuntut ilmu hingga keluar dari wilayah kabupaten Enrekang. Mereka sangat antusias dalam pendidikan, namun tetap mempertahankan budaya mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat Matakali, 99% dari penduduk asli Matakali sangat merespon dengan baik dan sangat antusias menanggapi salah satu acara adat Maccera Manurung ini. Mereka yang sangat antusias ini adalah sebagian besar orang-orang yang berusia 40 tahun keatas, karena budaya yang mereka bawa sejak lahir telah melekat dan mendarah daging dalam diri mereka, sehingga mereka beranggapan jika upacara ini tidak dilakukan maka Tuhan akan marah pada mereka dan memberi teguran pada mereka berupa panen yang gagal atau salah satu anggota keluarga yang sakit.¹⁰

Adapun 1% yang tetap ikut dalam setiap upacara ini namun hanya menganggap sebagai rangkaian budaya saja adalah mereka yang telah mendapatkan pendidikan dari luar wilayah Matakali yakni anak-anak masyarakat Matakali, dan para pendatang yang menetap di Matakali karena urusan pekerjaan atau menikah dengan salah satu warga Matakali. Mereka tetap ikut dalam setiap prosesi upacara

¹⁰Wa'sainara, Mantan Tomatoa Paken/ orang yang dituakan, Desa Matakali Kec. Maiwa Kab. Enrekang, wawancara oleh penulis di Matakali, 8 oktober 2012.

maccera manurung namun bagi mereka hal tersebut bukanlah suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan diikuti bahkan bukan sesuatu yang menjadi momok menakutkan apabila tidak dilaksanakan.¹¹Namun demi menghargai dan menghormati budaya leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan mereka tetap bersedia mengikuti upacara maccera manurung ini tiap kali dilaksanakan.

A. Kesimpulan

Pada umumnya masyarakat Matakali belum menghayati nilai-nilai luhur agama islam sehingga masih terdapat percampuran agama dengan adat tradisi, olehnya itu intensifikasi pendidikan dan pengajaran perlu diperbaiki. Kiranya di desa tersebut dibentuk kelompok-kelompok pengajian yang dibina secara khusus oleh mubaligh setempat. Kepada pendakwah Islam yang membawa pembaharuan Islam, diharapkan menjangkau daerah tersebut dengan jalan mengutus mubaligh dan dai-dainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. *Kebudayaan Sul-Sel*. Cet.I; Makassar: Hasanuddin Universitas Press, 1991.
- Abidin, Andi Zainal. *Kebudayaan Masyarakat Massenrempulu*. Makasaar, 2000.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Alisjahbana S. Takdir, *Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Universitas Nasional dan P.T. Dian Rakyat, 1986
- Arief, Aburaerah. *Kamus Makassar-Indonesia*, Makassar: Yayasan Perguruan Islam Kapita "DDI", 1995.
- Casalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Hafid, Muh Yunus. *Bosara (Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel)*. Makassar, 1998.
- Hafid, Muh Yunus. *Massenrempulu Menurut Catatan D.F. VAN BRAAM MORRIS*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Hamyuling. *Upacara Tradisional (Pesta Adat) di Enrekang*. Enrekang, 1999.
- Hasyim, Abdul. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- L. Poelinggomang, Edward dan Bambang Sulistyono. *SULESANA (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat)*. Makassar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.

¹¹Fathiah, Ibu Desa Matakali, Kec. Maiwa Kab.Enrekang, wawancara oleh penulis di Matakali, 30 april 2013.

- Linton Ralph, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, Latar belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian (Jakarta: Jaya Sakti, 1962).
- Mattulada. *Latoa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Palisuri. *Puang Tumanurun Papilada dan Embong Bulan di Bukit Palli Kaluppini pada Abad XI di Enrekang*. Manuskrip. Enrekang: Balai INFOKOM dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Enrekang, 1977.